



Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan

Alfiatin Ni'mah¹, Mita Putri Laksono², Muhammad Amaruddin Asy Syarif³, Safinayul A Yun⁴, Siti Miftakhul Jannah⁵, Tomy Afandi⁶, Virnada Saniata Lailal Chusna⁷, Wiwik Idayati⁸

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: alftnmh30@gmail.com^{1*}, mithaaptr0304@gmail.com², syarifoita99@gmail.com³, safinatulayun1@gmail.com⁴, mipt1404@gmail.com⁵, tomyafandi1@gmail.com⁶, virnadasaniata@gmail.com⁷, idayatiwiwik95@gmail.com⁸

Article received: 07 Januari 2025, Review process: 19 Januari 2025,

Article Accepted: 14 Maret 2025, Article published: 01 April 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze learning reflection in the implementation of the Merdeka Curriculum as a form of adaptation and educational enhancement in Indonesia. The research was conducted using a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from various literature, such as journals, books, official documents, and related articles. Thematic data analysis was employed to identify concepts, patterns, and challenges in the implementation of the Merdeka Curriculum. The results indicate that the Merdeka Curriculum provides teachers and schools with the freedom to design contextual learning tailored to students' needs. Project-based and thematic learning approaches are key innovations in supporting students' character and competencies according to the Pelajar Pancasila profile. Learning reflection is also essential for improving the curriculum's effectiveness, encouraging teachers to continuously evaluate teaching strategies. However, the implementation of the Merdeka Curriculum faces several challenges, including inadequate teacher training, limited infrastructure, and the readiness of remote areas. To overcome these obstacles, synergy between the government, schools, and communities is required through continuous training, improved educational facilities, and community support. With consistent implementation, the Merdeka Curriculum is expected to produce a generation that is independent, creative, and competent in facing global challenges.

Keywords: Learning Reflection, Merdeka Curriculum, Education Enhancement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk adaptasi dan penguatan pendidikan di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku, dokumen resmi, dan artikel terkait. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran tematik menjadi inovasi utama dalam mendukung karakter dan kompetensi

siswa sesuai profil Pelajar Pancasila. Refleksi pembelajaran juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas kurikulum, mendorong guru untuk terus mengevaluasi strategi pembelajaran. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan daerah terpencil. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendidikan, serta dukungan komunitas. Dengan pelaksanaan yang konsisten, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Refleksi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Penguatan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Education plays an important role important in child development (Hera et al., 2024). Education is a child-centered teaching effort (Putri, 2024). Education is an effort to guide children (Hafisa, 2024). Education helps improve children's abilities (Muhammad & Djamaluddin, 2024). Education is education that is intended from birth (Indra, 2024). Salah satu perubahan yang signifikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Kurikulum ini mengusung paradigma baru yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana pengalaman, kebutuhan, dan kepentingan mereka menjadi prioritas utama.

Dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, bukan serentak di semua jenjang atau lembaga pendidikan. Pendekatan bertahap ini dimaksudkan untuk memungkinkan evaluasi yang mendalam terhadap keunggulan dan kelemahan kurikulum. Sebagai sebuah inovasi, Kurikulum Merdeka dirancang untuk melengkapi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan kurikulum ini tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya (output), tetapi juga dari dampak yang dihasilkannya (outcome), yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan global (Amanulloh & Wasila, 2024).

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan. Sebagai garda terdepan dalam pendidikan, guru dituntut untuk mengubah cara berpikir, metode, dan strategi pembelajaran yang telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan sebelumnya. Selain itu, guru juga perlu memahami struktur kurikulum yang baru, pendekatan pembelajaran yang inovatif, serta materi ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman guru terhadap perubahan ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena tanpa pemahaman yang cukup, pencapaian tujuan pembelajaran akan menjadi sulit.

Kurikulum merdeka diciptakan untuk mengatasi masalah Pendidikan yang muncul selama pandemi dengan merumuskan sejumlah kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan kepada Lembaga Pendidikan dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum ini diharapkan dapat memulihkan pembelajaran dengan menawarkan tiga karakteristik utama, yaitu

pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan keterampilan lunak dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, focus pada materi esensial, serta struktur kurikulum yang fleksibel (Jojo & Sihotang, 2022)

Refleksi pembelajaran salah satu langkah penting dalam memastikan implementasi kurikulum Merdeka berjalan efektif. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, mengidentifikasi kendala, dan merancang solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh itu, adaptasi terhadap perubahan kurikulum harus dilakukan secara kolaboratif, tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh lembaga pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan ini menegaskan bahwa kurikulum dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan demikian, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan paradigma baru ini menjadi elemen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep dan implementasi refleksi pembelajaran dalam paradigma baru Kurikulum Merdeka berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dari teori, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya guna memberikan pemahaman yang mendalam terkait topik yang dibahas. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka, artikel, dan sumber daring yang kredibel. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan menekankan pada pengidentifikasian tema, konsep, dan pola yang relevan dengan refleksi pembelajaran. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi pengumpulan literatur, kategorisasi data berdasarkan tema yang berhubungan dengan refleksi pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka, serta interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam. Validitas data dijamin dengan memilih literatur dari sumber terpercaya dan melakukan pengecekan silang antara berbagai referensi. Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami peran refleksi pembelajaran dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka serta menyajikan rekomendasi yang relevan bagi praktisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Refleksi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Implementasi untuk Penguatan Pendidikan, dapat disajikan sebagai berikut:

A. Adaptasi dalam Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, istilah "kurikulum" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*curriculum*," yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti pelari, dan "*curere*" yang berarti tempat berlari. Dengan demikian, "*curriculum*" dapat diartikan

sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga garis finish untuk meraih medali. Namun, konsep ini kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan dan mengalami perubahan makna menjadi serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa dari awal hingga akhir untuk mendapatkan ijazah. Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas di Indonesia, pemerintah terus berupaya merancang sistem pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam hal ini, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, dengan tercatat 11 kurikulum yang telah diterapkan, mulai dari Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947) hingga yang terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka.

Adaptasi adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Menurut Soerjono Soekanto dalam karya Ropu (2024), "Adaptasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau unit sosial terhadap norma-norma, perubahan, atau kondisi yang ada." Selain itu, adaptasi juga merupakan tantangan yang perlu dihadapi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi sering kali berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Proses adaptasi ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Individu yang memilih strategi adaptif umumnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungan mereka, sehingga mereka siap untuk mengubah perilaku mereka.

Kurikulum terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai kebijakan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Awalnya, kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Prototipe sebelum akhirnya berganti menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dikembangkan selama masa pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya pemulihan proses pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada kompetensi dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan kurikulum ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting. Guru diharapkan memiliki sikap dan kepribadian yang baik, karena sikap tersebut mencerminkan karakter seseorang yang terwujud melalui tindakan fisik dan respons mental terhadap situasi atau objek tertentu. Sebagai seorang profesional, guru juga harus memiliki sikap yang tepat untuk melaksanakan tugasnya dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Ropu, 2024).

Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Kurikulum dirancang untuk membantu peserta didik, guru, dan orang tua dalam mengukur kemampuan mereka di dunia Pendidikan. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru yang dapat dikembangkan di masa depan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan peserta didik dalam menentukan apa yang harus dilakukan dan

bagaimana cara melakukannya, sesuai dengan jadwal yang ada. Bagi tenaga pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas mereka, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan. Sementara itu, Bagi orang tua, kurikulum menjadi acuan untuk membimbing dan mengajarkan anak mereka sesuai dengan yang diterapkan di sekolah. Orang tua perlu memahami system kurikulum, karena mereka merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan anak. Selain itu, kurikulum juga memberikan gambaran tentang bagaimana anak belajar dan materi apa saja yang telah dipelajari di sekolah, sehingga orangtua dapat melakukan evaluasi terhadap anak mereka. Dengan demikian, Pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik, melainkan orang tua juga memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan Pendidikan anak. Peran orang tua sangat penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasioanl (Ramadhan, 2023).

Adaptasi Kurikulum Merdeka tidaklah seragam, ia harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan yang beragam, mulai dari daerah perkotaan hingga pelosok terpencil, dari pendidikan formal hingga nonformal, serta dalam lingkungan inklusif.

1. Konteks Pendidikan Formal

Di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dasar dan menengah, adaptasi Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang untuk mendesain pembelajaran yang lebih kontekstual. Pada jenjang pendidikan dasar, kurikulum ini memprioritaskan pembelajaran tematik berbasis proyek yang mengintegrasikan isu-isu lokal seperti pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan keterampilan hidup. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan modul ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa mereka. Pada jenjang pendidikan menengah, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan aspirasi karier mereka, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih relevan dan memotivasi (Opi Andriani dkk., 2024).

2. Daerah terpencil.

Di daerah terpencil, adaptasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan khusus, seperti keterbatasan akses teknologi, infrastruktur, dan sumber daya pendukung lainnya. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang digunakan menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan ajar. Guru dilatih untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang menghubungkan teori dengan praktik langsung di lingkungan siswa. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari pelajaran sains melalui observasi terhadap ekosistem lokal atau memahami konsep ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan berbasis komoditas lokal. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah setempat menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di wilayah-wilayah ini (Br Sibarani dkk., 2022).

3. Pendidikan Inklusif dan Khusus

Dalam pendidikan inklusif, Kurikulum Merdeka diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Dengan pendekatan yang individual dan diferensiasi pembelajaran, siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru dilatih untuk mengidentifikasi potensi siswa dan merancang kegiatan belajar yang inklusif serta menarik. Alat dan sumber belajar yang ramah bagi siswa dengan disabilitas, seperti materi Braille atau aplikasi pendukung pembelajaran, disediakan untuk memastikan aksesibilitas. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang optimal, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara (Opi Andriani dkk., 2024).

4. Penerapan di Pendidikan Nonformal

Di sektor pendidikan nonformal, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat melalui pembelajaran berbasis kebutuhan komunitas. Program-program seperti kursus keterampilan teknis, pelatihan kewirausahaan, dan literasi digital dirancang untuk memberikan peserta didik keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks ekonomi lokal, peserta didik dapat belajar cara mengelola usaha kecil, pemasaran produk secara digital, atau keterampilan bertani yang lebih modern. Dengan demikian, kurikulum ini membantu meningkatkan kualitas hidup individu dan mendorong kemandirian ekonomi di tingkat komunitas (I'zaati dkk., 2023).

Secara keseluruhan, adaptasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru, kurikulum ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada siswa. Tantangan yang ada, seperti kesenjangan akses dan kompetensi, perlu terus diatasi melalui dukungan pelatihan, pendanaan, dan kolaborasi berbagai pihak. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berkembang.

B. Implementasi Refleksi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Kurikulum adalah serangkaian rencana kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di Indonesia, pengembangan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, mulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang agar guru dan sekolah memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Narunita & Kusuma, 2023).

Selain perbedaan dalam proses belajar, prinsip pembelajaran juga menjadi faktor yang membedakan satu kurikulum dari yang lainnya. Prinsip pembelajaran sangat penting karena efektivitas pembelajaran bergantung pada penerapan prinsip-prinsip tersebut, yang pada gilirannya dapat menentukan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menentukan tindakan yang tepat dan menetapkan batasan dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka, yang saat ini menjadi perhatian pemerintah, mengubah paradigma dari yang sebelumnya berfokus pada guru (teacher-centered) menjadi berfokus pada siswa (student-centered). Ini berarti bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Dengan demikian, suasana kelas akan menjadi lebih dinamis dan interaktif, memberikan setiap peserta didik kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara individu (Prasetyono dkk., 2024).

Ketika Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan refleksi yang optimal, interaksi antara guru dan peserta didik akan mengalami perubahan. Peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengambil inisiatif, bebas untuk menyampaikan pendapat, dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru diharapkan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara tepat dan efektif. Langkah pertama adalah menganalisis struktur kurikulum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur pencapaian tujuan tersebut. Setelah itu, guru perlu merancang rencana pembelajaran, termasuk modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan melaksanakan kurikulum dengan benar. Selain itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen yang diterapkan selama proses pembelajaran juga menjadi hal yang penting. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran akan membantu memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di masa mendatang dapat berlangsung dengan optimal (Angraini dkk., 2023).

Oleh karena itu, penerapan refleksi dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip refleksi secara sistematis dan berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan mandiri, yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Untuk menggambarkan bagaimana refleksi diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari sesuai dengan Kurikulum Merdeka, berikut adalah beberapa contoh konkret:

1. Refleksi Harian

Setiap akhir pelajaran, guru meminta siswa menuliskan satu hal yang mereka pelajari dan satu hal yang mereka masih bingung. Guru kemudian menggunakan informasi ini untuk merancang pelajaran berikutnya agar lebih efektif.

2. Diskusi Kelompok

Setelah menyelesaikan proyek atau tugas besar, siswa diundang untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang apa yang mereka pelajari, apa yang berjalan dengan baik, dan apa yang bisa ditingkatkan. Guru memfasilitasi diskusi ini dan membantu siswa menyusun rencana tindakan untuk perbaikan.

3. Penilaian Mandiri

Siswa diajarkan untuk mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri dan teman sekelas mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif.

C. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Lima faktor utama yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sejumlah sekolah adalah sebagai berikut (Sitorus & Ratnawati, 2024):

1. Kesiapan pengajar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih belum optimal.

Sebagian besar pendidik mengaku belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena mereka belum sepenuhnya memahami esensi dari kurikulum baru tersebut. Ketidaksiapan ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang memadai akibat pelatihan yang belum dirancang secara efektif. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten, kota, provinsi, maupun pemerintah pusat sering kali tidak memenuhi kebutuhan praktis para pengajar, sehingga mereka kesulitan mengaplikasikan konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam merancang pelatihan perlu lebih terfokus dan relevan agar dapat memberikan dampak positif pada proses belajar-mengajar.

2. Dukungan dari pihak sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang masih terbatas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah masih menghadapi tantangan dalam hal dukungan dari warga sekolah, meskipun secara umum mereka menyambut baik kehadiran kurikulum ini. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya dukungan tersebut adalah kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan pelatihan yang ditujukan untuk kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, serta tenaga administrasi agar mereka lebih siap memberikan kontribusi yang nyata.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, inovasi dalam program pembelajaran menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan. Inovasi ini dapat berkembang jika sekolah memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif, sehingga para pengajar merasa nyaman dan didukung dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan

kurikulum baru. Suasana kerja yang positif ini juga akan mendorong kolaborasi dan kreativitas yang diperlukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

3. Faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya penganggaran yang terencana dan transparan dari pemerintah daerah menjadi aspek penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Kedua, diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, dengan pemerintah pusat terkait penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan guru, dan perencanaan yang matang. Ketiga, fasilitas pendukung seperti proyektor LCD dan akses internet juga menjadi komponen krusial untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa bulan terakhir, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurangnya pengalaman dalam menerapkan konsep pembelajaran berbasis kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi yang relevan, serta akses pembelajaran yang belum merata. Selain itu, manajemen waktu juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Meskipun ketersediaan buku pelajaran sudah cukup memadai, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa konten buku-buku tersebut mencerminkan perspektif global yang diharapkan.

4. Langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan langkah-langkah perbaikan menyeluruh. Pemerintah pusat dan daerah perlu bersinergi dalam menetapkan target penerapan kurikulum, baik untuk jangka pendek maupun panjang. Proses implementasi harus mencakup tahapan yang komprehensif, mulai dari penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan guru, pendampingan, hingga evaluasi atas keberhasilan maupun kegagalannya. Pelatihan untuk para pengajar perlu dilakukan secara bertahap dan berjenjang dengan koordinasi yang baik antarjenjang pemerintahan. Pelatihan ini harus mengikuti prinsip pembelajaran efektif dan disampaikan oleh instruktur berpengalaman, terutama untuk membantu guru memahami pendekatan tematik yang menjadi salah satu tantangan utama.

Selain itu, pedoman penilaian bagi guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa harus segera disediakan oleh pemerintah pusat dan diadopsi oleh pemerintah daerah. Hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada minimnya pelatihan, kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik dan tematik, serta lemahnya kemampuan dalam penilaian autentik. Selain itu, rendahnya dukungan sekolah, yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan bagi warga sekolah termasuk kepala

sekolah dan pengawas, turut memperburuk situasi. Pemerintah daerah sebenarnya telah memberikan dukungan melalui anggaran pelatihan, pengadaan buku, dan pengiriman peserta pelatihan, tetapi hasilnya belum optimal.

Kelemahan lain terletak pada perencanaan implementasi yang belum matang dan lemahnya koordinasi antarjenjang pemerintahan yang terlibat. Untuk mengatasi berbagai kendala ini, perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang, mulai dari penentuan target hingga evaluasi. Peningkatan koordinasi antarjenjang pemerintahan, terutama dalam hal pelatihan guru, distribusi buku, dan penyediaan materi pembelajaran, juga sangat penting. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas serta meningkatkan minat belajar siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi dan implementasi Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam proses adaptasi, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, baik di pendidikan formal, daerah terpencil, pendidikan inklusif, maupun nonformal. Pendekatan berbasis proyek, penggunaan sumber daya lokal, dan penerapan diferensiasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya. Implementasi Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, menekankan prinsip refleksi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan mandiri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Guru dituntut untuk memahami struktur kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual, dan mengadakan refleksi untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya kesiapan pendidik, terbatasnya dukungan sekolah, peran pemerintah daerah yang belum optimal, serta kendala akses dan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan langkah strategis seperti pelatihan berjenjang bagi guru, peningkatan koordinasi antarjenjang pemerintahan, serta penguatan peran kepala sekolah dan komunitas pendidikan. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang kreatif, mandiri, dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal*

- Pendidikan* Indonesia, 4(1).
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Angraini, L. M., Yolanda, F., & Lingga, L. J. (2023). Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru Pada Kurikulum Merdeka. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9813–9819. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.20745>
- Br Sibarani, L., Dame Ifa Sihombing, Sanggam P. Gultom, Sharfina Haslin, & Aswar Tarigan. (2022). Pendampingan Literasi, Numerasi, Adaptasi Teknologi, Administrasi Serta Memperkenalkan Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 282 Tornaincat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(6), 5131–5140. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3430>
- Hafisa, A. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45.
- Hera, K., Dewi, P., Indah, P., Dewi, W., Fitri, S., & Ghina, W. (2024). Pandangan Guru Terhadap Pentingnya Penilaian Hasil Karya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- I'zaati, L., Rahma, M. A., & Bashith, A. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Non-Formal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 918–931. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.312>
- Indra, W. F. F. (2024). Pola Kepemimpinan Kelembagaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89–100.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Muhammad, D. I. A. A., & Djamaluddin, P. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 46–57.
- Narunita, W. J., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30587/postulat.v4i2.5730>
- Opi Andriani, Antika Saputri, & Silvi Nuraini. (2024). Media Pembelajaran Untuk ABK Dengan Model Adaptasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 141–148. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.286>
- Putri, N. L. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27.
- Prasetyono, H., Hapsari, V., Nurfarkhana, A., Ramdayana, I. P., & Widjajanto, T. (2024). Lokakarya Merancang dan Memandu Refleksi dalam Implementasi

- Kurikulum Merdeka. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i2.22348>
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.348>
- Ropu, Muh. H. H. (2024). Adaptasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Upt Spf Smp Negeri 40 Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 43. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i0.47904>
- Sitorus, F. R., & Ratnawati, F. (2024). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 6(1). <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>